

Ikuti keseruan kami melihat
tuntung laut
di Ujung Tamiang!



ISBN 978-623-112-346-6 (PDF)



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

Tuntung Laut di Ujung Tamiang

Terjemahan Cerita dari Bahasa Melayu Tamiang

Tengku Marni Adriyah



B3



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

Tuntung Laut di Ujung Tamiang

Terjemahan Cerita dari Bahasa Tamiang



Tengku Marni Adriyah

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Ini adalah karya hasil Sayembara Penerjemahan Cerita Anak dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Aceh tahun 2023. Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Karya ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Tuntung Laut di Ujung Tamiang
Terjemahan Cerita dari Bahasa Tamiang

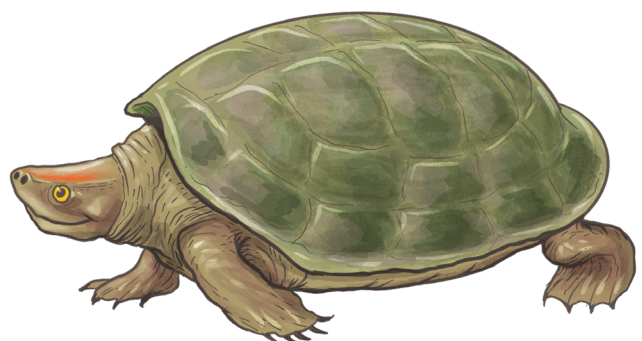
Penulis	: Tengku Marni Adriyah
Dialihbahasakan oleh	: Rizki Rinaldi
Disunting oleh	: Nurul Nisfu Syahriy
Ilustrator dan Penata Letak	: Iswadi Basri

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon: (0651) 7551687
<https://bbaceh.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2023
ISBN 978-623-112-346-6 (PDF)

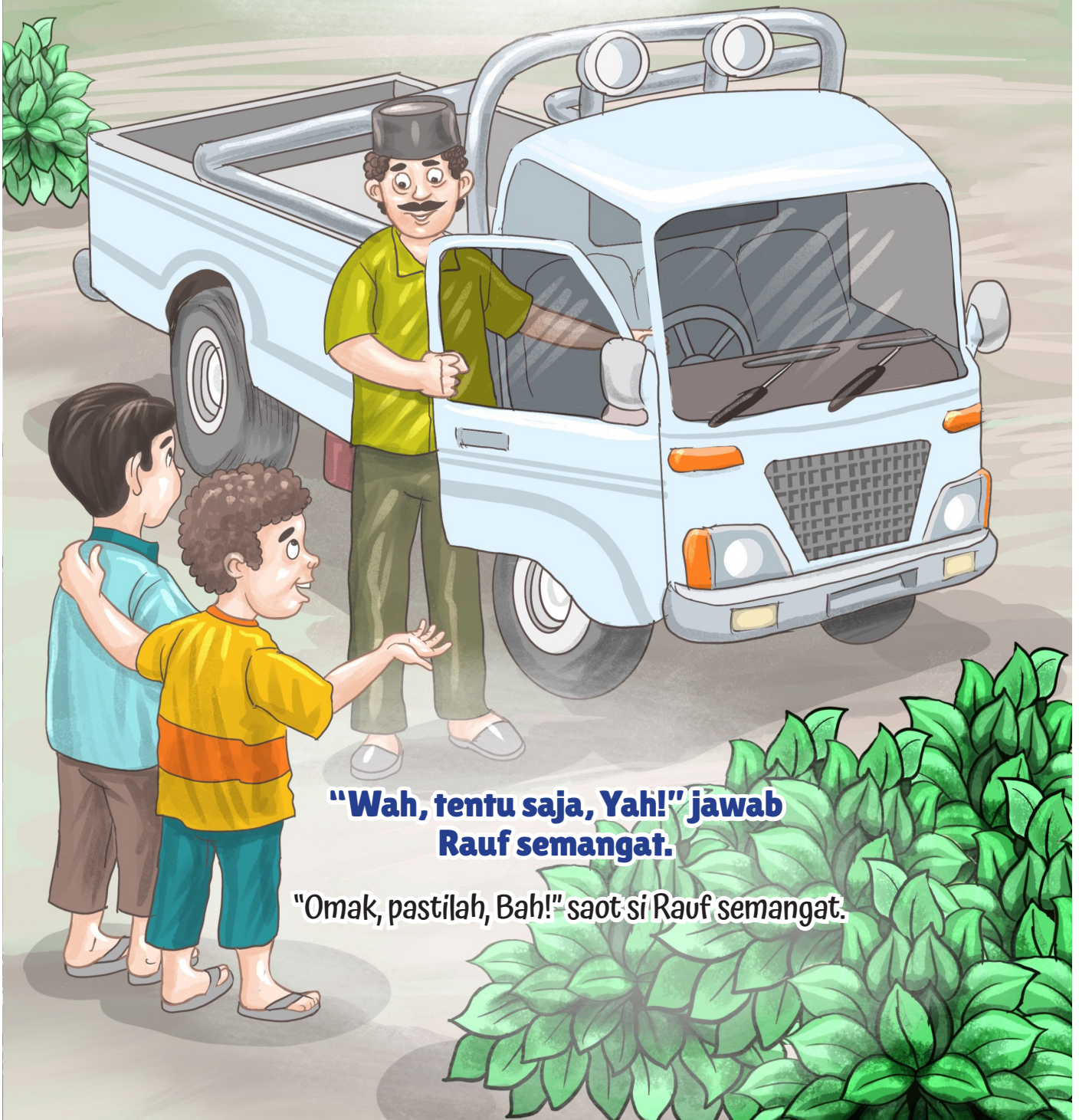
Isi buku ini menggunakan huruf Lilita One 18 dan Atma Medium 16
ii + 28 hlm; 29,5 x 21 cm





"Rauf, Ali, apakah kalian mau ikut melakukan kegiatan yang menarik hari ini?" tanya Wak Yong.

**"Rauf, Ali, manye kelen nak ikot buat kerje yang bekesan ari ne?"
tanye Wak Yong.**



**"Wah, tentu saja, Yah!" jawab
Rauf semangat.**

"Omak, pastilah, Bah!" saot si Rauf semangat.

An illustration of a scene on a road. In the upper right, a young boy with dark hair, wearing a light blue polo shirt, is shown from the chest up, appearing to be floating or jumping. He has a happy expression and his hands are slightly out. In the lower right, a man with a mustache, wearing a green shirt and a black cap, is driving a light blue pickup truck. He is looking towards the boy. The truck is on a grey road with white dashed lines. In the background, there are several grey houses with gabled roofs, green bushes, and a blue sky with white clouds. A yellow bus is visible in the distance on the road.

"Wak, kita mau ke mana?" tanya Ali.

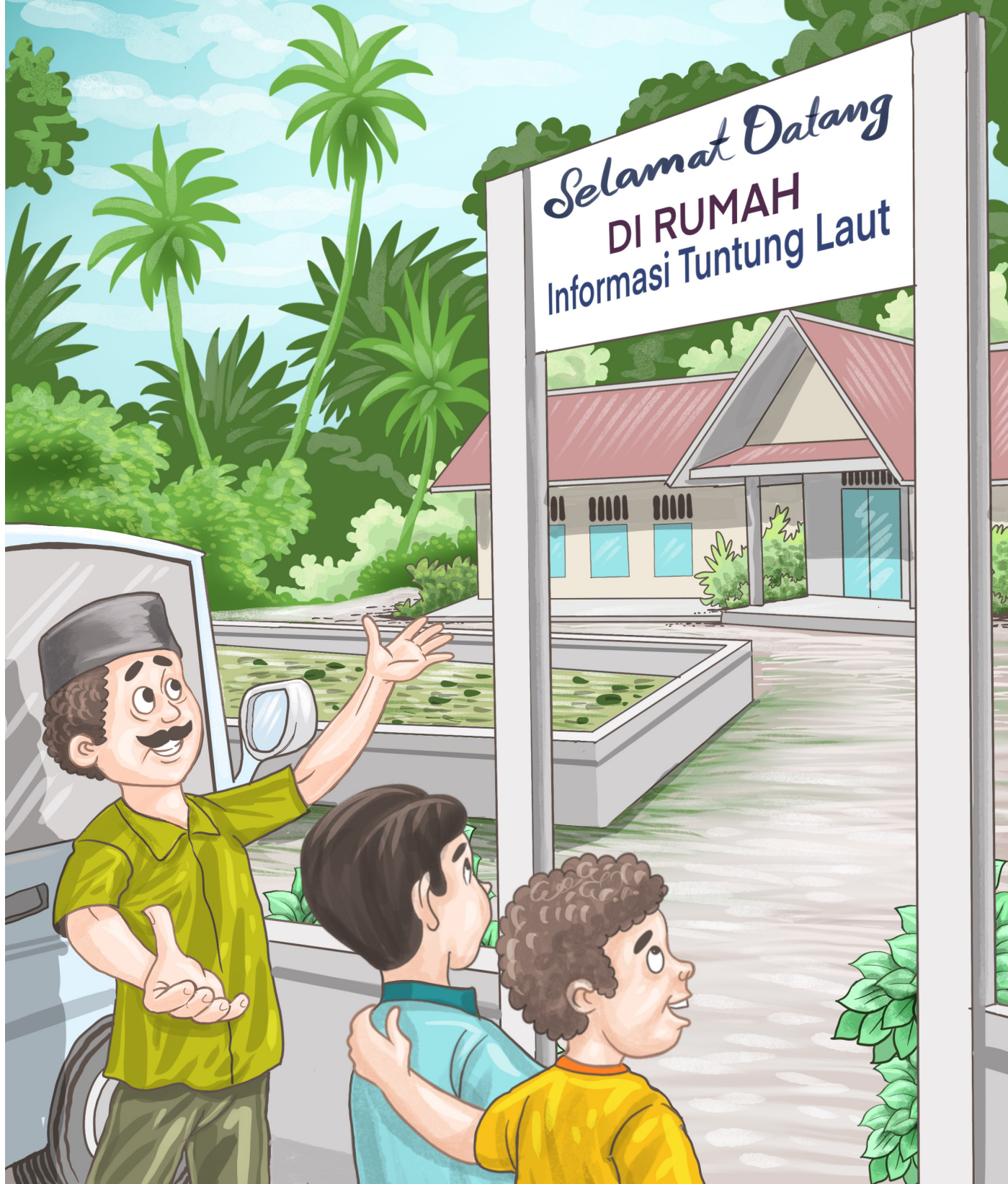
"Wak, kite ndak ke mane?" tanye si Ali.

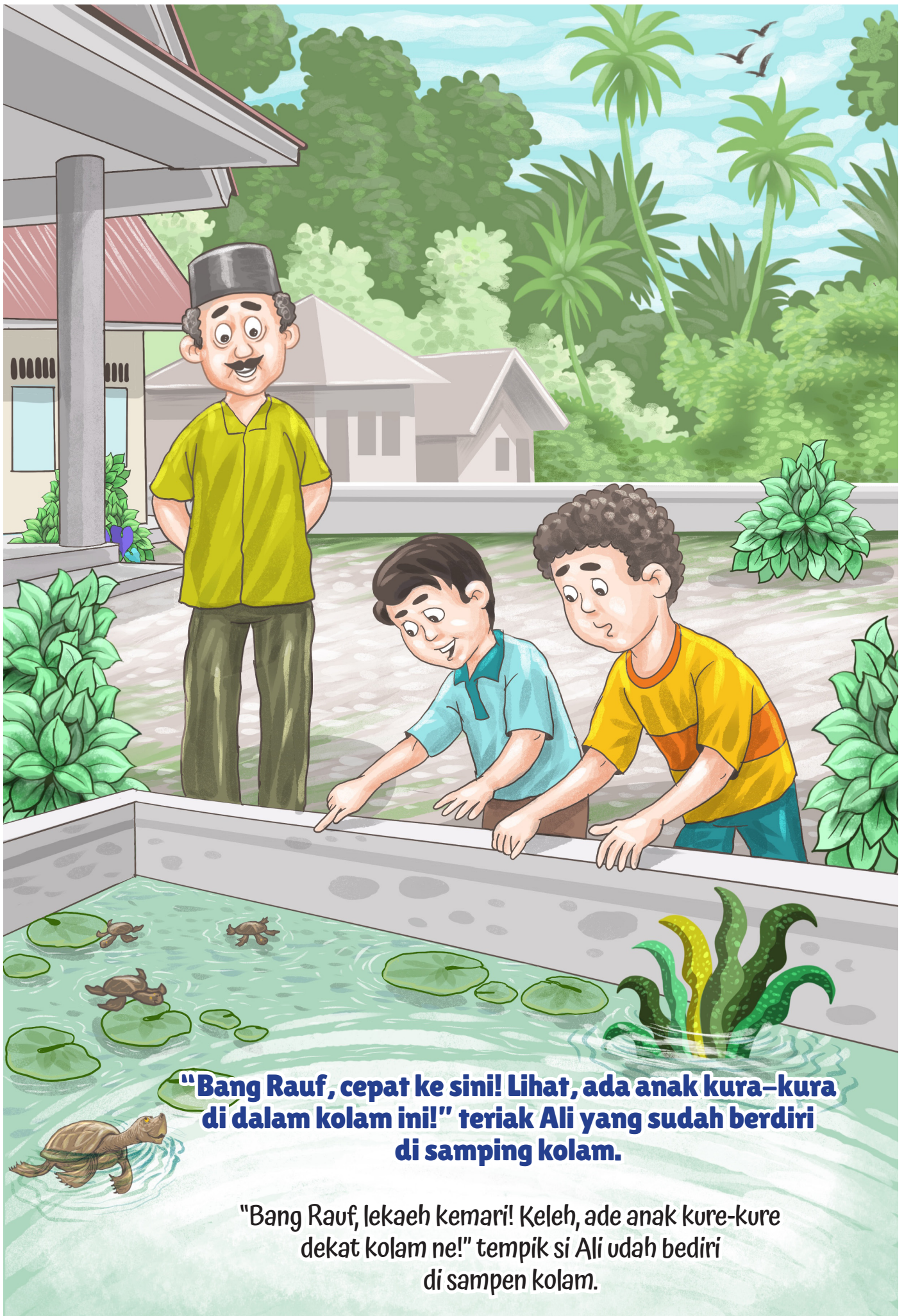
"Wak mau mengajak kalian ke Rumah Penangkaran Tuntung Laut," jawab Wak Yong sambil tersenyum.

"Wak nak ngajak kelen ke Rumah Penangkaran Tuntung Laut," jawab Wak Yong sambe tesenyum.

"Nah, kita sudah sampai. Rauf, Ali, ini adalah tempat konservasi tuntung laut."

"Nah, kite udah sampe. Rauf, Ali, ne-lah lapak konservasi tuntong laot."



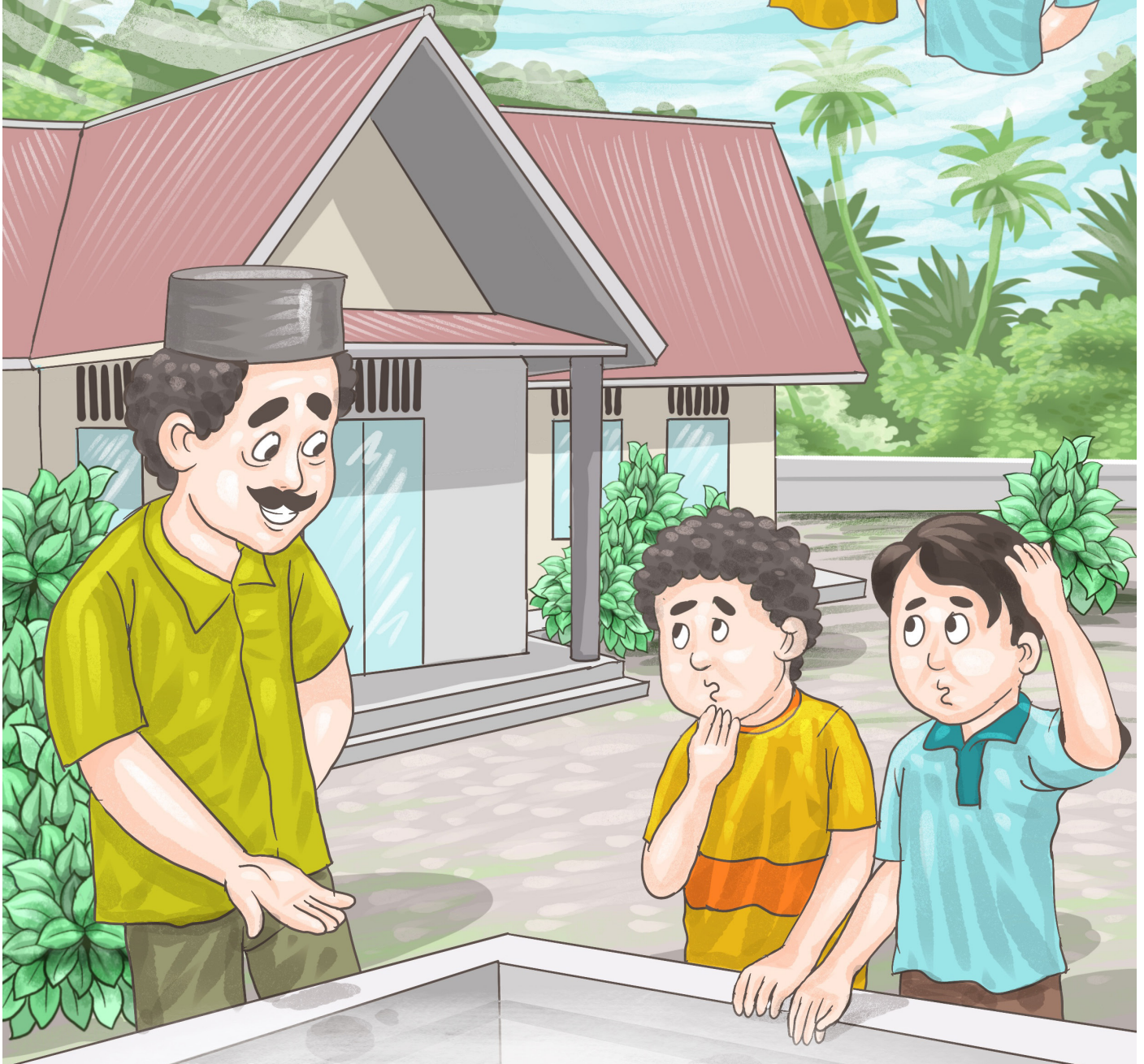


"Bang Rauf, cepat ke sini! Lihat, ada anak kura-kura di dalam kolam ini!" teriak Ali yang sudah berdiri di samping kolam.

"Bang Rauf, lekaeh kemari! Keleh, ade anak kure-kure dekat kolam ne!" tempik si Ali udah bediri di sampen kolam.

"Ayah, kita kan sudah memelihara kura-kura, kenapa Ayah mengajak kami melihat kura-kura lagi?" tanya Rauf bingung.

"Abah, kite kan udah bele kure-kure, ngape Abah pakat kami ngeleh kure-kure ngulang?" tanye si Rauf heran.



"Hehe, ini bukan kura-kura, tapi anak tuntung laut, disebut tukik," jawab Wak Yong sambil tersenyum.

"Hehe, ne bukan kure-kure, tapi anak tuntong laot, ditaok tukik," jawab Wak Yong sambe tesenyum.



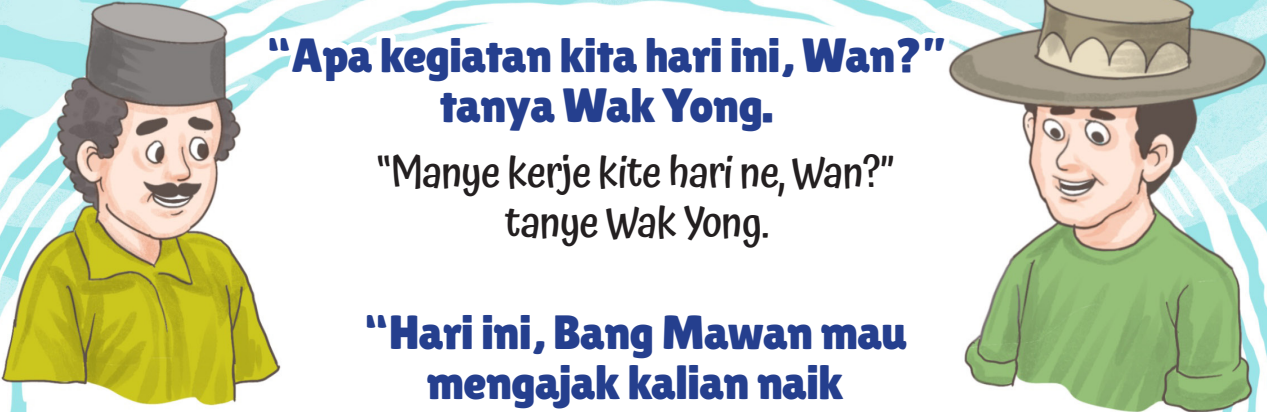
"Nah, Anak-Anak ini Bang Mawan. Dia adalah pelestari tuntong laut," Wak Yong memperkenalkan Bang Mawan kepada Rauf dan Ali.

"Nah, Anak-Anak ne Bang Mawan. Die ne pelestari tuntong laot," Wak Yong ngenalke Bang Mawan kepade si Rauf same si Ali.



"Hai, Ali, Rauf!" sapa Bang Mawan.

"Hei, Ali, Rauf!" sapa Bang Mawan.



**"Apa kegiatan kita hari ini, Wan?"
tanya Wak Yong.**

"Manye kerje kite hari ne, Wan?"
tanye Wak Yong.

**"Hari ini, Bang Mawan mau
mengajak kalian naik
perahu untuk melepas tukik ke pantai Ujung
Tamiang, apakah kalian tertarik?" tanya
Bang Mawan sambil tersenyum.**

"Ari ne, Bang Mawan endak ngajak kelen naek bot
untuk ngelepaeh tukik ke pante Ujong Temiang,
manye kelen endak?" tanye Bang Mawan
sambe tesenyom.



**"Wah, asyiiiikk!" jawab keduanya
sedikit berteriak.**

"Omak, sedapnye!" saot keduenye
agak nempik.





"Apakah semua sudah siap?" tanya Bang Mawan.

"Manye pelen udah bereh?" tanye Bang Mawan.

"Sudah siap!" jawab Ali dan Rauf bersemangat.

"Udah bereh!" saot si Ali same si Rauf semangat.

"Baiklah, ayo kita naik ke perahu!" ajak Bang Mawan.

"Baeklah, moh kite naek ke bot!" pakat Bang Mawan.



"Lihaaat, itu tuntung!" seru Wak Yong.

"Keleeeh, nu tuntong!" tempik Wak Yong.



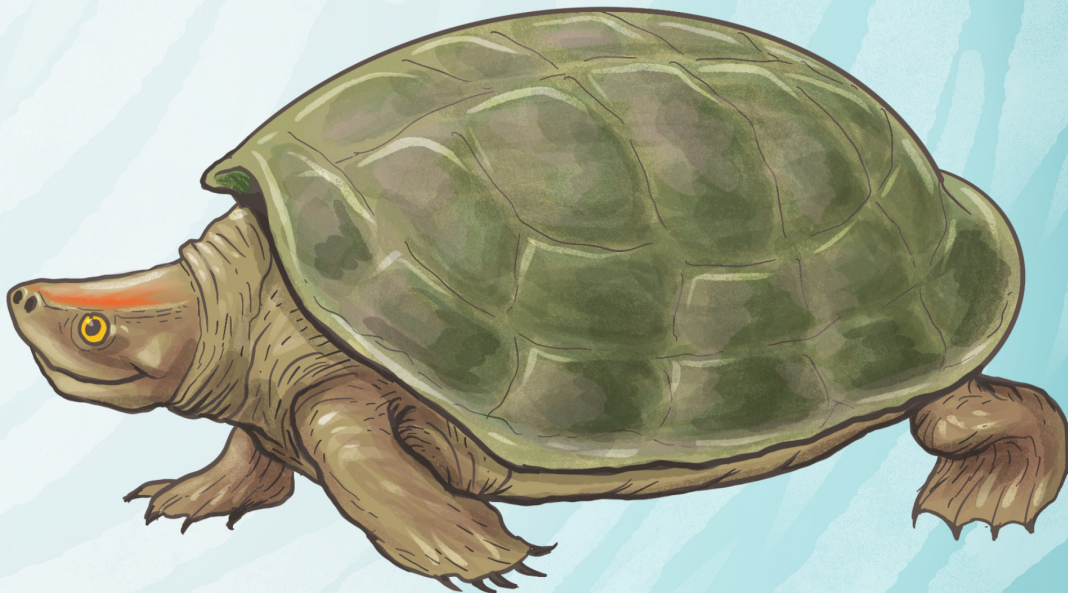
"Bang Mawan, apa beda kura-kura dan tuntung laut?" tanya Rauf penasaran.

"Bang Mawan, manye bede kure-kure same tuntong laot?" tange si Rauf nak tau.



"Perbedaan tuntung laut dengan kura-kura darat terdapat pada cangkangnya. Cangkang tuntung laut lebih datar dan ringan karena ada rongga kosong di antara tulang-tulang tempurung yang disebut *fontanelles*. Itulah sebabnya mengapa tuntung laut dapat berenang lebih cepat dan tidak tenggelam,"
Bang Mawan mulai menjelaskan.

"Bede tuntong laot same kure-kure darat berade dekat cangkangnye. Cangkang tuntong laot rate dan enteng sebab ade celah di antare tulang-tulang belakang yang dinamake *fontanelles*. Iyelah sebabnye ngape tuntong laot bise berenang lebeh derah dan cadek tenggelam," Bang Mawan mule mejelaske.



"Selain itu, tuntung laut memiliki ciri fisik berwarna coklat muda kehijau-hijauan, ujung hidungnya sedikit menjungkit ke atas, dan terdapat garis merah pada bagian jidat antara dua matanya. Dua kaki depannya memiliki lima kuku yang tajam, sementara dua kaki belakangnya memiliki empat kuku yang tajam."

"Udah ye, tuntong laot ade tandé-tandé bewarne coklat mude keijo-joan, ujung hidongnye agak tejujket ke atas, dan ade garis mirah dekat dengan jidat antare due matenye. Due kaki mukaknye ade lima kuku yang tajam, sementare ye due kaki belakang ade empat kuku yang tajam."





"Mereka makan apa, Bang Mawan?" tanya Ali.

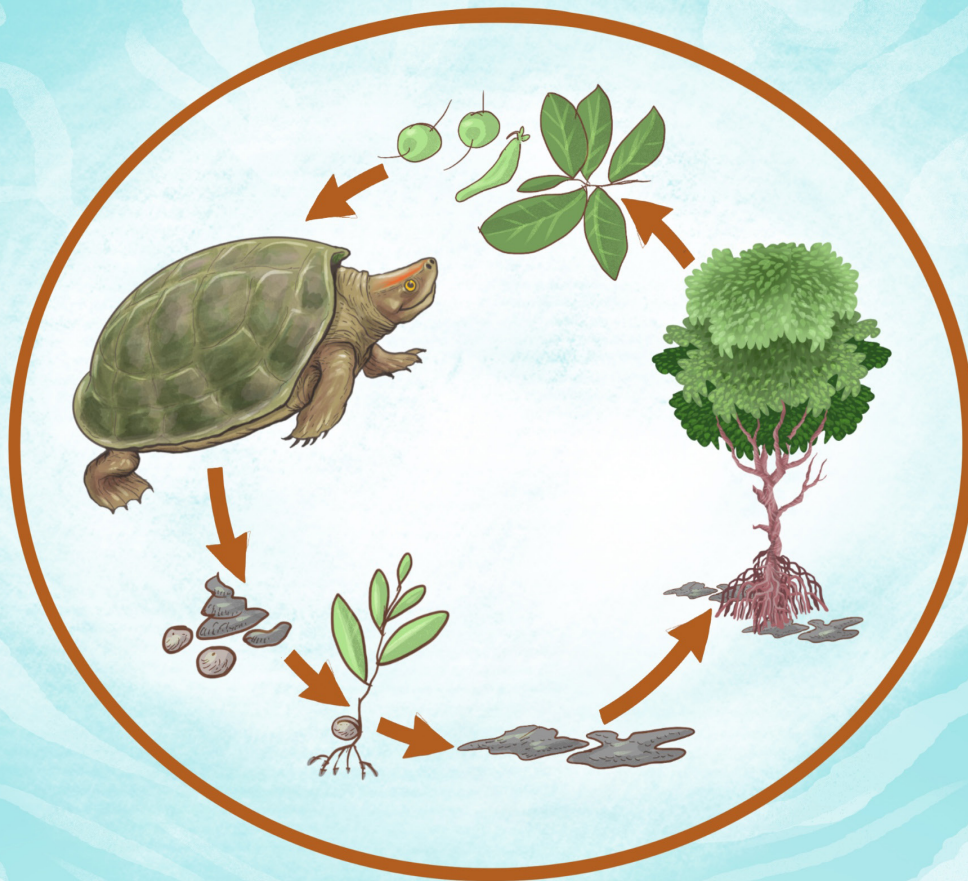
"Tuntong e makan manye, Bang Mawan?" tanye si Ali.



"Di alam bebas, tuntong memakan daun, kulit buah bakau, dan buah bakau yang benar-benar matang," jawab Bang Mawan.

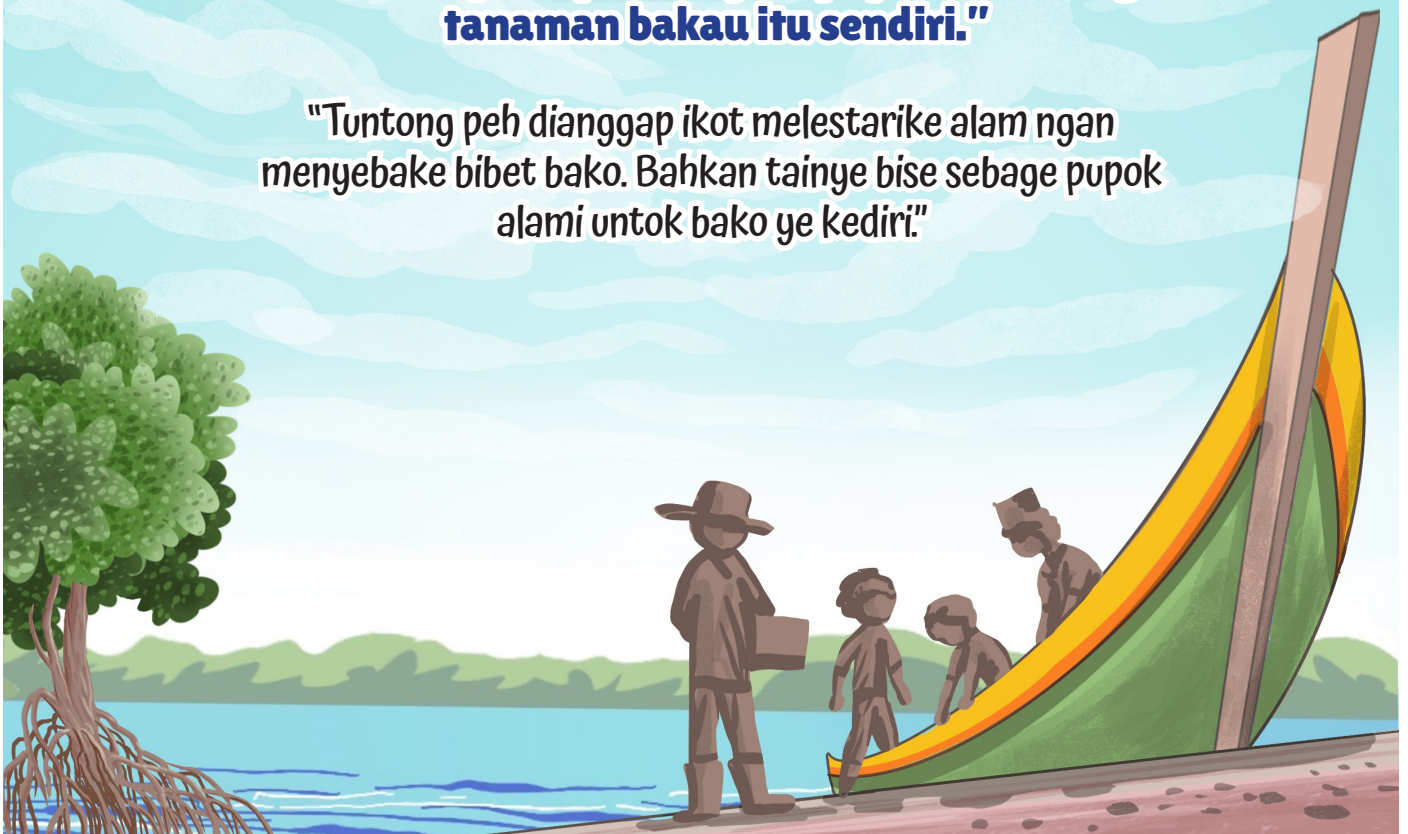
"Di alam lepas, tuntong makan daon, kulit berambang, same berambang yang mende masaknye," jawab Bang Mawan.





"Tuntung juga dianggap ikut melestarikan alam dengan menyebarkan bibit bakau. Bahkan kotorannya dapat menjadi pupuk alami bagi tanaman bakau itu sendiri."

"Tuntong peh dianggap ikut melestarike alam ngan menyebake bibet bako. Bahkan tainye bise sebage pupuk alami untok bako ye kediri."





"Bang Mawan, kenapa tukik ini harus dilepas di pantai?" Rauf bertanya sambil mempersiapkan pelepasan tukik.

"Bang Mawan, ngape tukik ne mesti dilepaeh dekat pante?" si Rauf betanye sambe menyiapke pelepasan tukik.

"Pada dasarnya, semua hewan lebih baik hidup di habitatnya. Tuntung laut bertelur di pantai, ketika tukik dilepaskan di pantai, kelak dia akan ingat kembali tempat ia dilepaskan untuk bertelur," jawab Bang Mawan.

"Pade dasanye, pelen binatang lebeh mende idup dekat alamnye. Tuntong laot betelo dekat pante, waktu tukik dilepaehke dekat pante, karang die ingat balik ke lapak die dilepaehke untok betelo," jawab Bang Mawan."



"Sudah siap? Tiga, dua, satu!" Bang Mawan menghitung mundur.

"Udah bereh? Tige, due, satu!" Bang Mawan bekire mundo.

"Ayo, ayo, cepat jalan tukik!" seru Ali kesal karena tukiknya tidak bergerak.

"Moh, moh, deras jalan tukik!" tempik si Ali palak sebab tukiknye cadek bejalan.





"Ayo, kita lepaskan tukik-tukiknya lagi!" ajak Bang Mawan usai melepas tukik pertama mereka.

"Moh, kite lepaehke tukik-tukik ne ngulang!" pakat Bang Mawan siap ngelepaeh tukik pertame urang ne.

"Bang, kenapa hanya ada tukik? Dimana tuntungnya?" tanya Rauf sambil melihat ke sekeliling.

"Bang, ngape cume ade tukik? Dimane tuntongnye?" tanye si Rauf sambe ngeleh sekelilin.

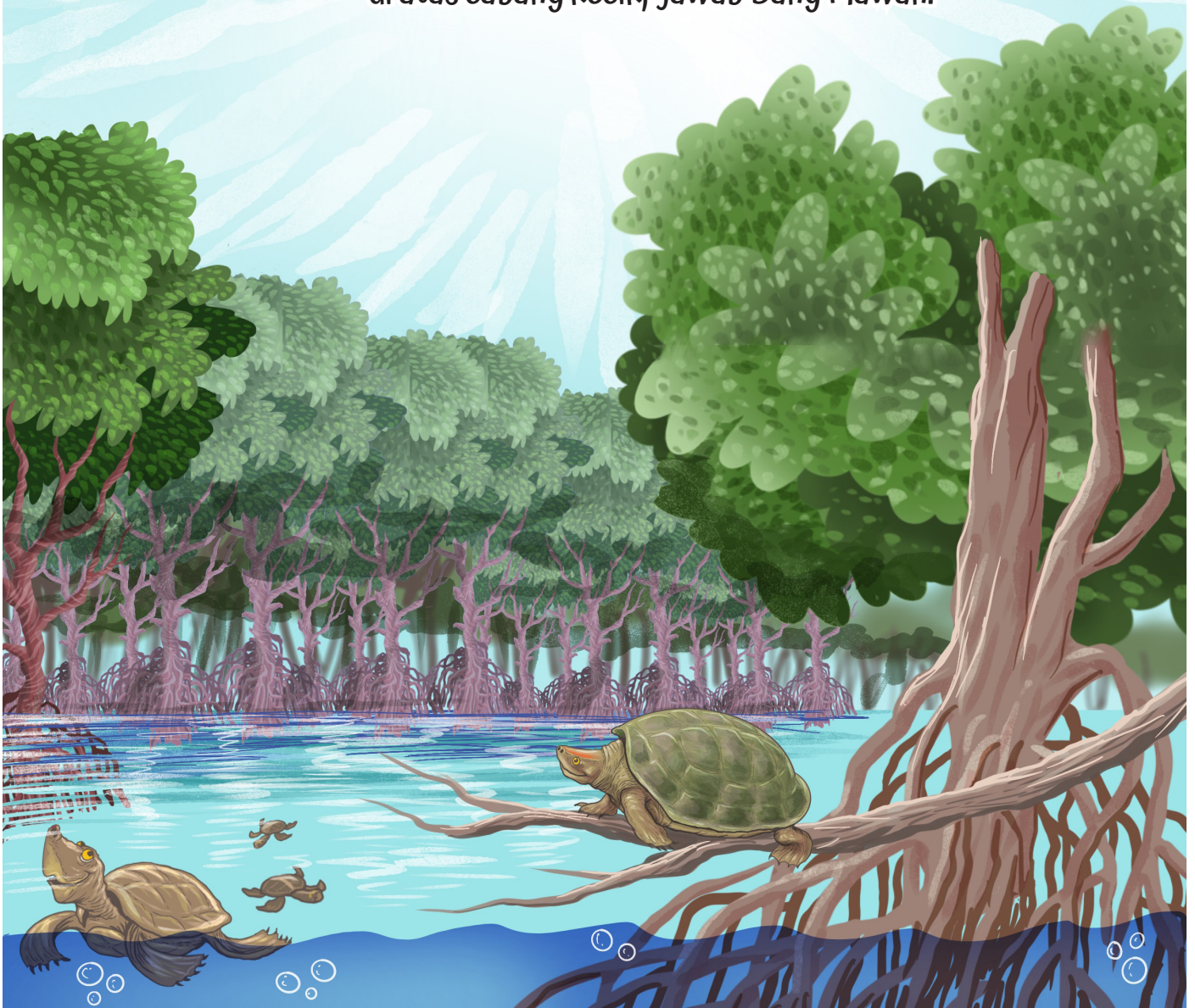




"Induknya berada di sungai. Mereka senang tinggal di air, di bawah pohon-pohon bakau. Sese kali tuntung akan muncul untuk berjemur di atas ranting pohon," jawab Bang Mawan.



"Indongnye tinggal dekat sungi. Tuntong galak idup dekat aye, di bawah batang-batang bako. Kadang kale tuntong kelua untok bejemo di atas cabang kecil," jawab Bang Mawan.



"Ketika bertelur, tuntung betina akan pergi menuju pantai, sementara tuntung jantan akan tetap berada di sungai."

"Waktu betelo, tuntong betine lalu nuju ke pante, sementara tuntong jantan mentong tetap tinggal di sungge."





"Nah, karena tuntung laut sudah hampir punah, maka setiap musim bertelur tiba, Abang dan kawan-kawan akan mengambil telur-telurnya," Bang Mawan menambahkan.

"Nah, karena tuntong udah hampe habih, jadi asal musim betelo datang, Abang same kawan-kawan lalu ngambek telo-telonye," Bang Mawan menambahkan.



"Ha, kenapa diambil, Bang?" tanya Rauf kaget.

"Ha, ngape diambek, Bang?" tanye si Rauf tekejot.





"Kalau telurnya tidak diselamatkan, nanti dimakan binatang buas. Kami mengambil telur itu untuk ditetaskan di Rumah Penangkaran selama 70 sampai 114 hari. Lalu, tukik akan dilepas saat berumur tiga sampai tujuh bulan."



Kalo telonye cadek diselamatke, karang dimakan binatang buas. Kami ngambek telo nu untok ditetahke di Rumah Penangkaran selame 70 sampe 114 ari. Enja, tukik baru dilepaeh waktu berumo tige sampe tujuh bulan."



"Sekali bertelur, tuntung betina menghasilkan 12 sampai 22 telur. Untuk menyelamatkan telurnya, dia akan menguburnya dengan pasir."

"Sekali betelo, tuntong betine mehaseke 12 sampe 22 telo. Untuk menyelamatke telongye, die pendam ngan pase."



"Nah, Ali dan Rauf harus ikut menjaga hewan langka yang ada di Tamiang ini agar tidak punah, ya! Coba kalian bayangkan, kalau dalam satu malam ada lima ekor tuntung laut yang bertelur masing-masing dua belas telur, berapa banyak tuntung yang sudah terselamatkan?" Wak Yong menambahkan.

"Nah, Ali same Rauf mesti ikut menjaga binatang langke yang ade di Tamiang ne supaye cadek punah, boh! Cube kelen bayangke, kalo dalam satu malam ade lime eko tuntong laot yang betelo masing-masing due belas telo, berape banyak tuntong yang udah teselamatke?" Wak Yong menambahke.



**"Siap, Wak Yong! Kami
akan ikut menjaga kelestarian
tuntung laut," jawab Ali tegas.**

"Siap, Wak Yong! kami endak ikot
nejage abadinye tuntong laot,"
saot si Ali lantang.



Biodata Penyusun

Penulis : Tengku Marni Adriyah
Alamat : Aceh Tamiang
Posel : tengkumarni25@gmail.com

Dialihbahasakan oleh : Rizki Rinaldi
Alamat : Banda Aceh
Posel : rizki.rinaldi1988@gmail.com

Disunting oleh : Nurul Nisfu Syahriy
Alamat : Banda Aceh
Posel : nurulnisfusyahriy@gmail.com

Ilustrator : Iswadi Basri
Alamat : Banda Aceh
Instagram : @iswadibasri
YouTube : @Iswadibasri

